



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding
Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2026
Pertanian Masa Depan Indonesia 2045: Transformasi Teknologi, Ketahanan Pangan, dan Adaptasi Terhadap Tantangan Global
3 Juni 2026

Publisher:
Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
E-ISSN: 2964-0172
DOI:

Potensi Pengembangan Usaha Sagu di Kabupaten Konawe Selatan

Potential for developing sago business in South Konawe Regency

Author(s): Bungati*, Ida Andriani, Eka Triana Yuniarsih

Badan Riset dan Inovasi Nasional

* Corresponding author: bunga.kdi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi usaha di tingkat masyarakat yang berbahan dasar sagu di Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Desain penelitiannya adalah penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang pokok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden sedangkan data sekunder dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri atau usaha masyarakat yang berbahan dasar sagu di kabupaten Konawe Selatan terbagi atas dua bagian industri hulu (pengolah sagu) dan industri hilir. Potensi pengembangan usaha sagu di Kabupaten Konawe Selatan memiliki prospek yang baik dengan strategi pengembangan arefif (SO) meningkatkan kekuatan dan menangkap semua peluang yang ada.

Kata Kunci:

Industri;
Potensi;
Produk;
Sagu;
SWOT

Keywords:

Industry;

Potential;

Product;

Sago;

SWOT

ABSTRACT

This study aims to determine the potential of sago-based businesses at the community level in South Konawe Regency. This type of research is descriptive research. The research design is survey research, namely research that takes samples from a population and uses questionnaires as the main data collection tool. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and recording. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with respondents while secondary data and using SWOT analysis. The results of this study indicate that the industry or business in the community that uses sago as its raw material in South Konawe Regency is divided into two parts: upstream industry (sago processing) and downstream industry. The potential for sago business development in South Konawe Regency has good prospects with an effective development strategy (SO) that increases strengths and seizes all existing opportunities.

PENDAHULUAN

Tanaman sagu (*Metroxylon sp*) salah satu sumber pangan lokal yang memiliki potensi besar baik sebagai bahan pangan maupun sebagai bahan baku

industri pangan. Indonesia memiliki 51.3 persen dari 2,2 juta ha areal lahan sagu dunia. Daerah penghasil sagu di Indonesia adalah papua, Maluku, Sulawesi, dan Sumatra.



Secara tradisional sagu sudah lama dikenal oleh penduduk di daerah-daerah penghasil sagu, seperti penduduk Papua, Maluku, dan Sulawesi. Sagu belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagaimana potensi sagu. Umumnya pemanfaatan sagu baru sebatas pangan pokok lokal, hanya sebagian kecil yang diolah menjadi produk pangan lainnya. Produk-produk tradisional sagu di daerah Maluku antara lain papeda, sagu lempeng, buburne, sinoli, bagea, serut, sagu tumbuh, kue sagu dan lain sebagainya. Produk tradisional sagu di Sulawesi Tenggara yang paling terkenal adalah “Sinonggi” sama fungsinya dengan makanan khas papua yaitu Papeda dan Kapurung dari Luwu Sulawesi Selatan, namun yang membedakan adalah cara penyajiannya.

Selain sebagai bahan pangan, sagu dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai macam industri, industri pangan, industri perekat, industri kosmetika dan berbagai macam industri kimia. Pemanfaatan dan pendayagunaan sagu dapat menunjang berbagai macam industri, baik industri kecil, menengah maupun industri teknologi tinggi (Timisela, 2006 dalam Pra Dwi Ayuningtias Putri, 2018).

Produk sagu telah dikembangkan oleh masyarakat dan industri melalui usaha kecil menengah (UMKM). Namun perkembangan industri hilir produk sagu masih sangat terbatas, baik dari jenis maupun mutunya (Helviani, 2019). Terbatasnya kapasitas usaha pada pengolahan sagu menyebabkan produk yang dihasilkan belum berkembang sesuai dengan kebutuhan konsumen di pasaran (Tahitu *et al.*, 2016).

Komponen yang paling dominan dalam tepung sagu adalah pati atau karbohidrat. Pati ini berupa butiran atau granula yang berwarna putih mengkilat, tidak berbau, dan tidak mempunyai rasa. Granula pati mempunyai bentuk dan ukuran yang beraneka ragam sesuai dengan sumbernya. Pati sagu berbentuk elips

lonjong, dan berukuran relatif lebih besar dari pati sereal. Pati sagu yang berasal dari hasil ekstraksi empulur/batang sagu bebas dari bahan kimiawi, merupakan ingredien alami, layak dikonsumsi sebagai bagian dari diet tiap hari dan memiliki fungsi tertentu dalam metabolisme tubuh (Tjokrowardoyo, 2019).

Produksi sagu dalam bentuk basah pada dasarnya memiliki beberapa kelemahan diantaranya daya simpannya relatif singkat, proses transportasi dan distribusi membutuhkan penanganan khusus sehingga tidak ekonomis, diperlukan penanganan panen dan pasca panen untuk meningkatkan kualitas sagu (Pei-lang *et al.*, 2006; Bungati dan Abidin, 2015; Abidin *et al.*, 2015;). Oleh sebab itu diperlukan teknologi untuk meningkatkan mutu sehingga dapat meningkatkan daya tawar setiap produk sagu.

Pemanfaatan sagu khususnya di Sulawesi Tenggara sebagian besar masih dalam bentuk produk primer (pati basah sebagai bahan pangan lokal) baik untuk konsumsi sendiri maupun usaha kuliner sinonggi, kemudian sebagian kecil diolah menjadi pangan sekunder, misalnya kue kering termasuk kue bagea, serta kerupuk dalam berbagai bentuk dan usaha produk sagu kering. Produk sagu ini telah dikembangkan oleh masyarakat dan industri melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pengembangan komoditas sagu (industri Hulu) khususnya di Sulawesi Tenggara umumnya merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat khususnya suku asli Tolaki di Sulawesi Tenggara. Masyarakat lokal suku asli tersebut pada umumnya belum keterampilan atau keahlian dalam bercocok tanam karena nenek moyang mereka merupakan suku asli yang tinggal di hutan di Sulawesi Tenggara. Riset ini akan mencoba melihat potensi usaha yang berbasis sagu di kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

merumuskan prospek usaha sagu di Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan usaha sagu (industri hulu dan hilir) dan lingkungan. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara, kegiatan survei, dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap narasumber/ objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai pihak dalam berbagai bentuk sumber literatur (buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya), baik dari media cetak maupun elektronik

1. Data sekunder, data yang akan dikumpulkan dalam kajian ini diperoleh dari dinas terkait seperti dari Dinas Kehutanan, Perkebunan, Kabupaten Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten. Kajian literatur dan desk studi juga merupakan dalam pengumpulan data sekunder.
2. Data primer, pada tahap pengumpulan data ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:
 - Observasi. Observasi merupakan studi awal untuk mengumpulkan data terkait populasi, sampel dan responden serta gambaran umum lokasi, pada tahap ini akan memudahkan dalam penelitian untuk mengantisipasi hambatan dan kendala dalam kajian ini.
 - Survey. Pelaksanaan survey bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data primer kuantitatif dilaksanakan melalui wawancara terhadap sampel atau responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data kualitatif akan

diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci dalam populasi responden.

- FGD

Tahapan Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan riset, maka dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan riset di lapangan dalam pengambilan data yang dibutuhkan yaitu:

1. Pelaksanaan observasi, survei, dan wawancara, pada pelaksanaan ini akan menggambarkan kondisi awal usaha berbasis sagu di lokasi riset. Wawancara yang dilakukan akan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data awal (eksisting) tersebut.
2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*), tahap ini untuk menggali yang lebih dalam lagi pengembangan UMKM sagu dari informan kunci
3. *Focus Group Discussion* (FGD).

Analisis Data

Analisis swot untuk pengembangan usaha pengolahan sagu (industri hulu dan hilir) di Kabupaten Konawe Selatan. Pada proses penyusunan Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factor Summary (EFAS) melalui tahapan sebagai berikut: (a) Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman usaha pengolahan sagu (industri hilir) diidentifikasi, Faktor-faktor yang diidentifikasi diberi bobot dengan menggunakan (responder) pakar, bobot kekuatan yang dinilai adalah rata-ratanya. Setiap responden untuk mengurutkan dari bobotnya yang paling tinggi ke yang paling rendah. Bobot yang paling tinggi sesuai dengan elemen dari setiap factor. Jumlah bobot tidak lebih 1,00. Masing-masing elemen diberi rating dengan skala mulai dari 1 dibawa rata hingga 4 (sangat baik), Kemudian dilakukan perkalian antara bobot dengan rating untuk memperoleh skor. Pendapat pakar (UMKM dan *stakeholder*)

merupakan sumber dalam penentuan nilai bobot dan rating. Strategi dengan bobot nilai tertinggi merupakan strategi prioritas untuk dilaksanakan. Sedang data lain dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Usaha Sagu

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki luas areal sagu yang cukup luas sekitar 7.750,5 ha dengan produktivitas 505,7 kg/ha (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Prov. Sultra, 2021) yang tersebar di 14 Kecamatan.

Produktivitas tersebut masih jauh dari potensi komoditas sagu apabila dibudidayakan yaitu sekitar 40 ton pati per hektar (Bintoro, 2018). Namun demikian dari produksi tersebut hanya sebagian kecil yang dikonsumsi, sebab sagu memang salah satu makanan pokok sebagian besar masyarakat kabupaten konawe Selatan, yang dikonsumsi dalam bentuk olahan "Sinonggi". selebihnya di perjual belikan melalui perdagangan antar pulau dalam bentuk sagu basah dan sebagian kecil untuk industri kecil (Industri hilir) yaitu industri kue berbasis sagu umumnya di Kota Kendari.

Tabel 1. Luas lahan sagu di Kabupaten Konawe Selatan

No	Kecamatan	Luas sagu (ha)	Presentase (%)
1	Angata	1.421	18,33
2	Andoolo Barat	82	1,06
3	Buke	95,5	1,23
4	Benua	1.265	16,32
5	Mowila	490,1	6,32
6	Landono	866,9	11,19
7	Sabu Lakoa	373,6	4,02
8	Konda	413,6	5,34
9	Moramo Utara	1140,6	14,72
10	Moramo	130,8	2,98
11	Laeya	440,5	5,68
12	Palangga	60	0,77
13	Palangga Selatan	847,5	10,93
14	Basala	23,1	0,30
Jumlah		7.750,5	100,00

Sumber: Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara

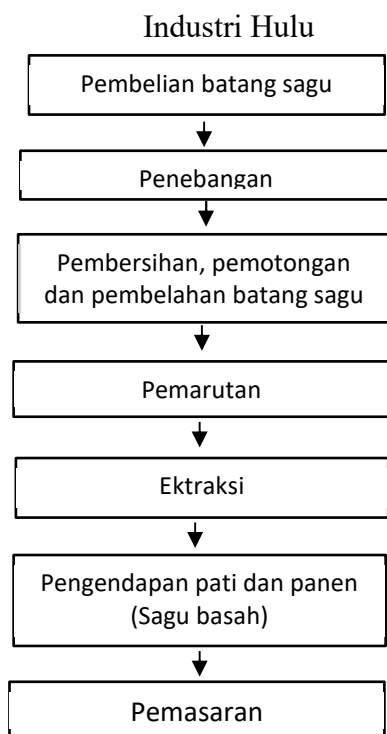
Usaha berbasis sagu di Kabupaten Konawe Selatan

Usaha sagu hanya sebagian kecil yang tercatat di kantor yang dapat membina pelaku usaha seperti dinas Kesehatan, Perindustrian, Ketahanan pangan dan Koperasi. Beberapa pelaku usaha di pedesaan dengan mendaftarkan usahanya ke dinas terkait karena memang mereka tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan usahanya, banyak hal yang menjadi penyebab, salah satu contoh seperti keterbatasan modal dan SDM.

Usaha Pengolahan sagu di Sulawesi Tenggara kedepan cukup baik karena ditunjang oleh beberapa aspek antara lain ketersediaan lahan, sumberdaya manusia, teknologi, regulasi pemerintah serta berkembangnya produk olahan sagu dalam upaya peningkatan nilai tambah (Abidin *et al.*, 2019). Pelaku usaha sagu di Kabupaten konawe Selatan kami kategorikan dalam 2 kelompok yaitu

1. Sagu primer (Usaha sagu basah): pengolahan sagu dilakukan baik perorangan maupun berkelompok. Usaha

Sagu perorangan adalah pengolahannya ada yang menetap pada tempat tertentu, bahan baku dikumpulkan dari beberapa daerah. Untuk berkelompok dikoordinir oleh pemilik mesin, berpindah-pindah mengikuti wilayah yang memiliki stok rumpun sagu yang cukup banyak serta siap panen. Kelompok pengolah sagu umumnya berjumlah 5 – 6 orang dengan sistem bagi hasil, produk akhirnya pati sagu basah (belum dilakukan pembersihan).



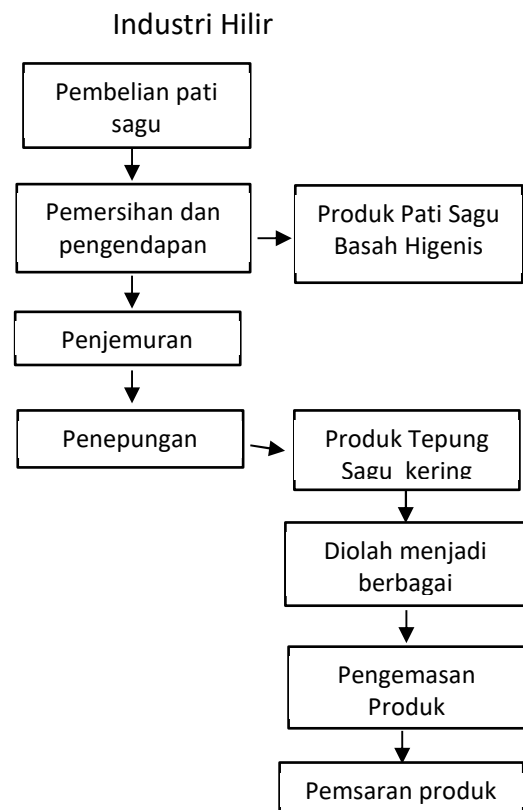
Gambar 1. Bagan tahapan kegiatan pada usaha sagu (industri hulu)

2. Sagu sekunder :

- Usaha pati sagu basah higienis dan tepung sagu kering: Usaha ini merupakan proses lanjutan dari tepung sagu basah, merupakan upaya memperpanjang masa simpan serta mempermudah distribusi dan pemasaran sagu. Sagu basah yang belum dibersihkan kemudian disimpan hanya bertahan 2 pekan yang disimpan dalam air secara terus-menerus. Pembersihan akan meningkatkan umur simpan tepung sagu basah hingga 2-3 bulan. Apabila

dilanjutkan dengan penepungan melalui proses pengeringan maka dapat meningkatkan umur simpan hingga 12 bulan.

- Usaha Produk pangan berbahan baku sagu, Usaha ini merupakan proses lanjutan yang menggunakan baik tepung sagu basah maupun tepung sagu kering sebagai bahan baku. Produk sagu yang berbahan baku tepung sagu basah seperti. sinonggi, dangea, sako-sako, ongol-ongol serta sagu bakar dan produk tepung sagu kering. Produk sagu yang berbahan baku tepung sagu kering seperti kue kering dengan berbagai rasa termasuk kue bagea, kerupuk sagu, stik sagu, me sagu, dodol, dan ongol-ongol. Proses produksi dari berbagai panganan tersebut umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dengan peralatan yang masih sederhana.



Gambar 2. Bagan tahapan kegiatan pada usaha sagu (industri hilir)

Prospek Usaha Sagu di Kabupaten Konawe Selatan

Konawe Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas areal sagu yang luas di Provinsi Sulawesi Tenggara. Usaha sagu yang ada di lokasi kajian merupakan home industri, usaha ini terbentuk karena pertimbangan faktor geografis seperti ketersediaan bahan baku yang cukup tinggi, tenaga kerja, teknologi serta saran transportasi.

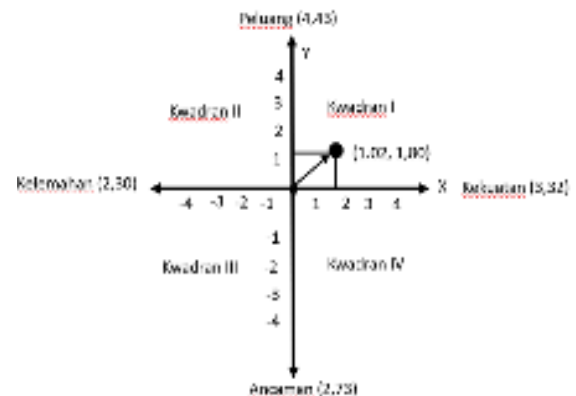
Berbagai teknologi cukup tersedia, mulai dari aspek budidaya hingga pengolahan hasil. Pengolahan dan pemanfaatan sagu baik sebagai bahan pangan pokok maupun berbagi pangan olahan, produksi gula, hingga produksi etanol (Bintoro, 2018; Linggang *et al.*, 2012; Wan *et al.*, 2015, Abidin *et al.*, 2019).

Untuk mengetahui prospek usaha sagu di Kabupaten Konawe Selatan dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang diperoleh bahwa faktor **internal** dilihat dari **aspek kekuatan yaitu**: a) Bahan baku melimpah, b) Tenaga kerja tersedia, c) Peluang pasar, d) Akses jalan cukup memadai, e) Pengalaman berusaha. Faktor **internal dilihat dari aspek kelemahan yaitu**: a) Produk belum sesuai pasar, b) Produk belum memiliki standar mutu c) Lokasi pemasaran masih terbatas, d) Inovasi kurang, e) Modal terbatas

Faktor eksternal dilihat dari aspek Peluang yaitu : a) Permintaan pasar tinggi, b) Dukungan pemerintah, c) terdapat lembaga keuangan. Faktor eksternal dilihat dari aspek ancaman yaitu : a) Pasar belum stabil akibat kualitas produk, b) Pesaing produk cukup banyak c) Daya saing produk rendah akibat biaya transportasi tinggi.

Hasil analisa lanjut terhadap Internal Factor Analysis Summary (IFAS) diperoleh nilai skor untuk faktor kekuatan 3,32 dan nilai Skor faktor kelemahan 2,30 Sedangkan analisa terhadap Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

diperoleh hasil nilai skor untuk faktor peluang adalah 4,43 dan faktor ancaman adalah 2,73. Hasil pengurangan nilai skor kekuatan dengan kelemahan diperoleh nilai selisih (+) 1,02 artinya nilai faktor kekuatan melebihi nilai faktor kelemahan. Nilai skor kekuatan diatas nilai skor ancaman dengan selisih nilai (+) 1,80 (Gambar 1).



Gambar 3. Diagram Cartesius SWOT Pengembangan Usaha Sagu

Rumusan strategi dapat mendukung keberlanjutan dan ketahanan usaha di bidang pengolahan komoditi hilir sagu di kabupaten Konawe Selatan, dan beberapa tindakan yang perlu dilakukan oleh pihak yang berkompeten antara lain: a) Meningkatkan kemitraan dan hubungan baik dengan para pengolah sagu agar dapat menghasilkan sagu yang berkualitas, b) Usaha penepungan sagu agar dapat menghasilkan tepung sagu yang berkualitas, sebagai bahan baku industri hilir sagu, c) Menciptakan variasi produk sesuai dengan permintaan pasar, d) Menyebarluaskan informasi, promosi atas keragaman produk sagu serta manfaat mengkonsumsi sagu terhadap kesehatan manusia dan pemenuhan gizi masyarakat, e) Memperluas pasar dan jalur distribusi produk-produk sagu terhadap daerah-daerah yang membutuhkan keragaman pangan, f) Meningkatkan pelayanan kepada konsumen, g) Menjaga mutu produk-produk sagu secara konsisten konsumen dan pihak user lainnya (Helviani, 2019).

KESIMPULAN

Usaha sago di Kabupaten Konawe Selatan memiliki prospek yang baik yang didukung oleh luas lahan yang cukup luas. Usaha yang berbasis sago di masyarakat terbagi atas dua jenis usaha atau industri yaitu industri hulu dan hilir. Pengembangan usaha berbasis sago di Kabupaten Konawe Selatan adalah meningkatkan kekuatan dan menangkap semua peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah a) Meningkatkan kemitraan dan hubungan baik dengan para pengolah sago agar dapat menghasilkan sago yang berkualitas, b) Usaha penepungan sago agar dapat menghasilkan tepung sago yang berkualitas, sebagai bahan baku industri hilir sago, c) Menciptakan variasi produk sesuai dengan permintaan pasar, d) Menyebarluaskan informasi, promosi atas keragaman produk sago serta manfaat mengkonsumsi sago terhadap kesehatan manusia dan pemenuhan gizi masyarakat, e) Memperluas pasar dan jalur distribusi produk-produk sago terhadap daerah-daerah yang membutuhkan keragaman pangan, f) Meningkatkan pelayanan kepada konsumen, g) Menjaga mutu produk-produk sago secara konsisten konsumen dan pihak user lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Bungati, dan Musadar, 2019. Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengolahan Sagu di Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 22. Nomor 3, Tahun 2019.
- Bungati dan Z. Abidin 2015. Analisis pengolahan pati sago. Prosiding seminar nasional PERHEPI Komisariat Daerah Kendari. Kendari. p. 186 – 199
- Bintoro, M. H., Nurulhaq, M. I., Pratama, A. J., Ahmad, F., & Ayulia, L., 2018. Growing area of sago palm and its environment. In Sago Palm (pp. 17-29). Springer, Singapore.
- Helviani, Taridala, Bafadal A, and Budiyan, 2019. Preferensi Konsumen Sagu di Kota Kendari. Jurnal Sosio Agribisnis (JSA) e-ISSN: 2502-3292. 3(1), 16-29
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA>
- Linggang, S., L.Y. Phang, M.H. Wasoh, dan S. Abd-Aziz. 2012. Sago pith residue as an alternative cheap substrate for fermentable.
- Pei-Lang, A.T., A.M.D. Mohamed, dan A.A. Karim. 2006. Sago starch and composition of associated components in palms of different growth stages. carbohydrate polymers. AGRIS, 63(2): 283–286.
- Tahitu M, Saleh A, Lubis D and Susanto, D. 2016. “Strategi Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu Di Maluku Tengah Provinsi Maluku”. Sosiohumaniora;18 (1) : 37 – 4
- Timisela NR. 2006. Diversifikasi Produk Sagu dan Pemasarannya. Prosiding Lokakarya: Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku. 29-31 Mei. Kerjasama Pemerintah Provinsi Maluku dan Fakultas Pertanian UNPATTI. Ambon. Hal.191-199.
- Tjokrokusumo, D. 2018. Potency of sago (metroxylon spp) crops for food diversity. Biodiversity International Journal Biodiversity International Journal, 3(2): 239-240.

- Wan, Y.K., J. Sadhukhan, dan K.S. Ng. Denny. 2015. Techno-economic evaluation of integrated bioethanol plant for sago starch processing facility. Chemical Engineering Research and Design, 107: 263-279.
- Wan, Y.K., T.L. Rex, K.S.Ng, Denny, B.A. Kathleen, dan R.T. Raymond. 2015. Fuzzy multi-footprint optimisation (FMFO) for synthesis of a sustainable value chain: Malaysian sago industry. Journal of Cleaner Production, 128: 62 - 76.